




HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MENCUCI TANGAN DAN PENGGUNAAN HAND SANITIZER DENGAN GEJALA-GEJALA DERMATITIS PADA TENAGA KESEHATAN PUSKESMAS KEMUNING DI MASA PANDEMI COVID-19

Ayatun Fil Ilmi^{1*}, Hana Mulfaiza², Lela Kania Rahsa Puji³, Lailatul Qomariyah⁴, Abrori⁵.
^{1,2,3,4,5}STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jalan Pajajaran No.1 Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan, 15415

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Hana Mulfaiza E-mail: mulfayzhana@gmail.com</p>	<p><i>Contact dermatitis is an inflammatory intolerance response characterized by blisters, exudation, papules, and continuous peeling. Occupational dermatitis is a condition of skin disorders caused by workplace factors, due to contact with equipment at work. The percentage of occupational skin diseases of all occupational diseases occupies the highest portion, which is around 50-60%. This study aims to determine the relationship between hand washing habits and the use of hand sanitizers with the risk of dermatitis in health workers at the Kemuning Health Center. This research uses analytic observational with cross sectional research design with quantitative approach. This study uses a total sampling technique where the total population is 38 respondents. using Chi squared. This study shows that most (63.2%) in the late adult age category (36-50 years), as many as (57.9%) are female, as many as (78.9%) respondents do not have a history of previous skin diseases. disease. 36 respondents (94.7%) had poor hand sanitizer contact frequency, 27 respondents (71.1%) had good personal hygiene, 30 respondents (78.9%) did not have symptoms of dermatitis in health workers. There is no relationship between the frequency of contact using hand sanitizers with symptoms of contact dermatitis in health workers at the Kemuning Health Center (p-value 0.394) and there is no relationship between hand washing habits and symptoms of contact dermatitis in health workers at the Kemuning Health Center (p-value 1,000). From the results of this study, it is hoped that information about the symptoms of contact dermatitis in health workers can be obtained.</i></p>
<p><i>Keywords: Dermatitis, Hand sanitizer, Habit of washing hands</i></p>	<p>A B S T R A K Dermatitis kontak merupakan respon intoleransi inflamasi ditandai dengan lepuh, eksudasi, papula, dan pengelupasan terus menerus. Dermatitis akibat kerja adalah kondisi kelainan kulit yang disebabkan oleh faktor tempat kerja, akibat kontak dengan peralatan di tempat kerja. Persentase penyakit kulit akibat kerja dari semua penyakit akibat kerja menempati porsi tertinggi yaitu sekitar 50-60%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan cuci tangan dan penggunaan hand sanitizer dengan risiko dermatitis pada tenaga kesehatan di Puskesmas</p>
<p>Kata Kunci: Dermatitis, Hand Sanitizer, Kebiasaan Mencuci Tangan</p>	

	<p>Kemuning. Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain penelitian cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dimana jumlah populasi sebanyak 38 responden. menggunakan Chi kuadrat. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (63,2%) pada kategori usia dewasa akhir (36-50 tahun), sebanyak (57,9%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak (78,9%) responden tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya. penyakit. 36 responden (94,7%) memiliki frekuensi kontak hand sanitizer yang buruk, 27 responden (71,1%) memiliki personal hygiene yang baik, 30 responden (78,9%) tidak memiliki gejala dermatitis pada petugas kesehatan. Tidak ada hubungan antara frekuensi kontak penggunaan hand sanitizer dengan gejala dermatitis kontak pada petugas kesehatan di Puskesmas Kemuning (p-value 0,394) dan tidak ada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan gejala dermatitis kontak pada petugas kesehatan di Puskesmas Kemuning (p-value 1,000). dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi tentang gejala dermatitis kontak pada tenaga kesehatan.</p>
<p>Manuskrip diterima: Manuskrip direvisi: Manuskrip dipublikasi:</p>	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>© 2021 Some rights reserved</p>

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak yaitu reaksi ekzema istilah lain dari dermatitis merupakan suatu respons intoleransi inflamasi yang ditandai dengan eritema, lepuh, eksudasi, papula, dan pengelupasan secara terus menerus. Dermatitis kontak iritan terjadi karena kerusakan pada sel keratinosit dimana sel tersebut tidak lagi menghasilkan protein keratin. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dermatitis kontak iritan yaitu musim dan iklim, lama waktu pajanan terhadap iritan, dan jumlah iritan. Dermatitis akibat kerja (DAK) adalah kondisi kelainan kulit yang disebabkan atau diperburuk terutama oleh faktor tempat kerja, dimana terjadi masalah pada kulit akibat kontak dengan bahan-bahan atau peralatan di tempat kerja. Dermatitis kontak di tempat kerja bertanggung jawab atas sebagian besar penyakit kulit di dunia industri, hingga 90% dari gangguan kulit akibat kerja (Harlim, 2016).

Persentase dermatosis akibat kerja dari seluruh penyakit akibat kerja menduduki porsi tertinggi sekitar 50-60%. Selain prevalensi yang tinggi, dermatosis akibat kerja kelainannya biasanya terdapat pada lengan, tangan, dan jari. Hal ini sangat mengganggu penderita dalam melakukan pekerjaannya sehingga sangat berpengaruh negatif terhadap produktivitas

kerjanya, maka dari itu penyakit tersebut perlu mendapat perhatian khusus (Suma'mur, 2014).

Secara global dermatitis mempengaruhi sekitar 230 juta orang pada 2010 atau 3,5% dari populasi dunia. Prevalensi dermatitis didominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi yaitu umur 15– 49 tahun (Lestari, 2019). Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Diantara kelainan dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14-20%. Di Amerika Serikat, 90% menyatakan kesehatan akibat kelainan kulit pada pekerja yang diakibatkan oleh dermatitis kontak dengan 2% dari populasi dermatitis pada tangan (Marwah, 2018).

Indonesia termasuk Negara yang beriklim tropis membuat penyakit kulit seperti dermatitis paling sering. Prevalensinya pada Negara berkembang dapat berkisar antara 20-80%. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti. Berdasarkan pada data gambaran kasus penyakit kulit dan subkutan lainnya merupakan peringkat ketiga dari 10

penyakit dengan 86% dari kasus penyakit kulit di beberapa Rumah Sakit Umum di Indonesia tahun 2017 (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Kesehatan 2018 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional, yaitu, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggro Aceh Darussalam, dan termasuk Sumatera Barat (Riskesdas, 2018).

Pada masa pandemi COVID-19 saat ini prevalensi kasus dermatitis meningkat baik pada tenaga kesehatan maupun populasi umum. Sebelum pandemi, prevalensi dermatitis pada populasi umum dalam setahun adalah 10%, dan prevalensi sepanjang hidup adalah 15%. Selama pandemi angka tersebut meningkat, di mana prevalensi dermatitis pada populasi umum berdasarkan penelitian di Thailand mencapai 20,87% (Fithri & Dewi, 2019).

World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan 5 momen cuci tangan bagi pekerja medis. Kelima momen tersebut adalah sebelum menyentuh pasien, sebelum prosedur

septik atau aseptik, setelah terpapar atau berisiko terkena cairan tubuh, setelah kontak dengan pasien, dan setelah dari lingkungan pasien. Untuk melaksanakannya, diperlukan juga 6 langkah untuk mencuci tangan yang infeksi. Selama pandemi COVID-19, sebanyak 97% pekerja medis mengalami kerusakan kulit akibat peningkatan penggunaan desinfeksi tangan termasuk seluruh pencegahan infeksi. Prevalensi yang dilaporkan di Indonesia sebanyak 29% dermatitis kontak akibat pekerjaan sebelum terjadinya pandemi (Yusuf, dkk. 2021).

Hand Hygiene adalah istilah umum yang mengacu pada upaya atau tindakan membersihkan tangan. Membersihkan tangan merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk mencegah penularan infeksi melalui tangan. Kepatuhan mencuci tangan bagi para petugas kesehatan merupakan hal yang penting untuk mencegah penularan infeksi. Namun, tingkat kepatuhan kebersihan tangan oleh petugas kesehatan masih rendah, dilaporkan 30-57%. (Yusuf, dkk. 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Panjaitan dan Suhartomi, 2021) sebelumnya dalam penggunaan *alcohol-based hand rub* (*Hand sanitizer*) lebih dari 10 x/hari

(97.3%). Pada gambaran klinis dermatitis kontak yang dijumpai pada tenaga kesehatan dari yang paling banyak hingga yang paling sedikit adalah kulit kering sebanyak 103 orang (92.8%), kemudian diikuti kulit menebal sebanyak 92 orang (82.9%), rasa terbakar sebanyak 90 orang (81.1%), kemerahan dan rasa gatal sebanyak 88 orang (79.3%), dan rasa perih yang hanya 84 orang (75.7%). Setelah dilakukan analisis statistik terhadap frekuensi penggunaan *hand rub* dan gambaran klinis dermatitis kontak, tidak dijumpai hubungan yang signifikan dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fithri dan Dewi pada pekerja *cleaning service* di Kantor walikota Jakarta tahun 2019 adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan dermatitis kontak pada pekerja.

Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan Yang Dilakukan Terhadap 10 Orang Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Kemuning Pada Tanggal 22 November 2021 Melalui *Google Form*. Menyatakan Bahwa Dari 10 Tenaga Kesehatan Terdapat 7 Yang Mengalami Gejala-

Gejala Dermatitis Seperti Gatal, Kemerahan, Terasa Panas, Dan Vesikel (Adanya Lepuhan Kecil Pada Kulit). Berdasarkan Data-Data Dan Uraian Tersebut, Maka Peneliti Tertarik Untuk Melakukan Penelitian “Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Dan Penggunaan *Hand sanitizer* Dengan Gejala-Gejala Dermatitis Pada Tenaga Kesehatan Puskesmas Kemuning Di Masa Pandemi Covid-19”

METODE

Penelitian ini dilakukan secara langsung, dengan jenis penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*, dan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dimana jumlah populasi sebanyak 38 responden. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi square*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan puskesmas kemuning sebanyak 38 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Usia Pada Tenaga Kesehatan

Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Dewasa Awal (26-35)	14	36,8%
Dewasa Akhir (36-50)	24	63,2%
Total	38	100%

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pada Tenaga Kesehatan

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Perempuan	22	57,9%
Laki-laki	16	42,1%
Total	38%	100%

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Sebelumnya Pada Tenaga Kesehatan

Variabel	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Riwayat penyakit kulit sebelumnya	Tidak	30	78,9%
	Ya	8	21,1%
Total		38	100%

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kontak Handsanitizer Pada Tenaga Kesehatan

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	4	10,5%
Buruk	34	89,5%
Total	38	100%

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Personal Hygiene Pada Tenaga Kesehatan

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	27	71,1%
Buruk	11	28,9%
Total	38	100%

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Fisik Gejala-Gejala Dermatitis Pada Tenaga Kesehatan

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak	30	78,9%
Ada	8	21,1%
Total	38	100%

Tabel 7 Hubungan Frekuensi Kontak Dengan Gejala-Gejala Dermatitis Kontak Pada Tenaga Kesehatan

Variabel	Kategori	Gejala-Gejala Dermatitis Kontak				Total	P-Value	
		Tidak		Ada				
		N	%	N	%			
Frekuensi Kontak	Baik	2	5,3%	2	5,3%	4	10,5%	0.394
	Buruk	28	73,7%	6	15,8%	34	89,5%	

Tabel 8 Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala-Gejala Dermatitis Kontak Pada Tenaga Kesehatan

Variabel	Kategori	Gejala-Gejala Dermatitis Kontak				Total		<i>P-Value</i>
		Tidak		Ada		N	%	
		N	%	N	%			
<i>Personal Hygiene</i>	Baik	21	55.3%	6	15.8%	27	71.1%	1.000
	Buruk	9	23.7%	2	5.3%	11	28.9%	

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Jenis Usia Pada Tenaga Kesehatan

Berdasarkan distribusi frekuensi usia yang terdapat dalam tabel 1, diketahui bahwa usia tenaga kesehatan di puskesmas kemuning lebih banyak usia dewasa akhir (36-50 tahun) berjumlah 24 orang (63.2%) dan lebih sedikit usia dewasa awal (26-35 tahun) berjumlah 14 orang (36.8%).

2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pada Tenaga Kesehatan

Berdasarkan distribusi frekuensi jenis kelamin yang terdapat dalam tabel 2, diketahui bahwa jenis kelamin tenaga kesehatan di puskesmas kemuning sebagian besar perempuan berjumlah 22 orang (57.9%) dan sebagian kecil laki-laki berjumlah 16 orang (42.1%).

3. Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Sebelumnya Pada Tenaga Kesehatan

Berdasarkan distribusi frekuensi riwayat penyakit kulit sebelumnya yang

terdapat dalam tabel 3, diketahui bahwa riwayat penyakit kulit sebelumnya tenaga kesehatan di puskesmas kemuning sebagian besar menjawab tidak berjumlah 30 orang (78.9%) dan sebagian kecil menjawab ya berjumlah 8 orang (21.1%).

4. Distribusi Frekuensi Kontak Hand Sanitizer Pada Tenaga Kesehatan.

Berdasarkan distribusi frekuensi kontak pada *hand sanitizer* yang terdapat dalam tabel 4, diketahui bahwa frekuensi kontak tenaga kesehatan di puskesmas kemuning sebagian besar buruk berjumlah 34 orang (89.5%) dan sebagian kecil baik berjumlah 4 orang (10.5%).

5. Distribusi Frekuensi Personal Hygiene Pada Tenaga Kesehatan

Berdasarkan distribusi frekuensi personal hygiene yang terdapat dalam tabel 5, diketahui *personal hygiene* tenaga kesehatan di puskesmas kemuning sebagian besar baik berjumlah 27 orang (71.1%) dan

sebagian kecil buruk berjumlah 11 orang (28.9%).

6. Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Fisik Gejala-Gejala Dermatitis Pada Tenaga Kesehatan

Berdasarkan distribusi frekuensi pemeriksaan fisik yang terdapat dalam tabel 6 diketahui bahwa pemeriksaan fisik tenaga kesehatan di puskesmas kemuning sebagian besar tidak ada gejala dermatitis berjumlah 30 orang (78.9%) dan sebagian kecil ada gejala dermatitis berjumlah 8 orang (21.1%).

7. Hubungan Frekuensi Kontak Dengan Gejala-Gejala Dermatitis Kontak Pada Tenaga Kesehatan

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa dari 4 tenaga kesehatan (10.5%) yang mengalami frekuensi kontak *hand sanitizer* yang baik dengan gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi. Dari 4 tenaga kesehatan (10.5%) yang mengalami frekuensi kontak *hand sanitizer* yang baik terdapat 2 tenaga kesehatan (5.3%) tidak ada gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi, 2 tenaga kesehatan (5.3%) ada gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi. Sedangkan diketahui bahwa terdapat 34 tenaga kesehatan (89.5) yang mengalami frekuensi kontak handsanitizer yang buruk

dengan gejala-gejala dermatitis kontak. Dari 34 tenaga kesehatan (89.5%) yang mengalami frekuensi kontak *hand sanitizer* yang buruk terdapat 28 tenaga kesehatan (73.7%) tidak ada gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi, 6 tenaga kesehatan (5.3%) ada gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0.394 ($p > 0.05$) yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi kontak penggunaan *hand sanitizer* dengan gejala-gejala dermatitis kontak pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning.

Penelitian ini sejalan dengan (Panjaitan dan Suhartomi, 2021) yang menyatakan bahwa tidak mempengaruhi hubungan antara handsanitizer dengan gejala-gejala dermatitis dengan nilai *p-value* sebesar 0.203. Penelitian ini juga sejalan dengan (Khairani, 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan *hand sanitizer* dengan terjadinya dermatitis kontak iritan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara dengan nilai *p-value* 0,554 ($p > 0,05$). Penelitian ini tidak sejalan dengan

beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian ini. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya tidak melakukan pemeriksaan klinis. Pada penelitian ini adanya pemeriksaan klinis yang dilakukan oleh *Ners* untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala-gejala dermatitis yang timbul akibat pemakaian *hand sanitizer*. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara pemakaian *hand sanitizer* kemungkinan karena pengetahuan tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning sudah cukup baik dalam memilih kandungan alkohol yang aman pada *hand sanitizer* yang digunakan.

8. Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala-Gejala Dermatitis Kontak Pada Tenaga Kesehatan

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa dari 27 tenaga kesehatan (71.1%) yang melakukan *personal hygiene* baik terdapat 21 tenaga kesehatan (55.3%) tidak ada gejala-gejala dermatitis kontak, dan 6 tenaga kesehatan (15.8%) ada gejala-gejala dermatitis kontak. Sedangkan diketahui bahwa terdapat 11 tenaga kesehatan (28.9%) yang melakukan *personal hygiene* buruk terdapat 9

tenaga kesehatan (23.7%) tidak ada gejala-gejala dermatitis kontak, dan 2 tenaga kesehatan (5.3%) ada gejala-gejala dermatitis kontak.

Hasil analisis dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai *p-value* 1.000 ($p > 0.05$) yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dalam kebiasaan mencuci tangan dengan gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun alergi pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning.

Penelitian ini sejalan dengan Kamaruzaman (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kelainan kulit pada tenaga kerja di Puskesmas 4 Ulu, Puskesmas Merdeka, dan Puskesmas Sukarami Kota Palembang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Akbar (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat dengan nilai *p-value* sebesar 0,015. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan Fithri dan Dewi (2019) yang menyatakan ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan dermatitis kontak pada pekerja *cleaning service* di kantor Walikota Jakarta Utara tahun 2019.

Hasil penelitian dari Julhikmah, dkk (2021) juga tidak sejalan dengan penelitian ini karena hasilnya menyatakan ada hubungan bermakna antara *Personal Hygiene* dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2021 dengan nilai - *p-value* sebesar 0,002.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Akbar, Fithri & Dewi, dan Julhikmah, dkk dikarenakan perbedaan dari jumlah responden dan sasaran responden, penelitian ini memiliki 38 responden dan tenaga kesehatan yang menjadi sasaran responden jika penelitian lainnya yang tidak sejalan dengan penelitian ini memiliki responden lebih banyak dan yang menjadi sasarannya adalah pasien. Jadi, kemungkinan besar tenaga kesehatan sudah paham tentang *personal hygiene* dan cara cuci tangan yang baik dan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan karakteristik individu tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning berdasarkan usia yaitu lebih banyak usia dewasa akhir (36-50 tahun) (63.2%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan (57.9%). Berdasarkan riwayat penyakit kulit sebelumnya sebagian besar

menjawab tidak yang berarti tidak mengalami riwayat penyakit kulit sebelumnya (78.9%). Prevalensi frekuensi kontak *hand sanitizer* tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning sebagian besar buruk berjumlah 36 responden (94.7%). Prevalensi *personal hygiene* tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning sebagian besar baik berjumlah 27 responden (71.1%). Prevalensi pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh *Ners* pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning sebagian besar tidak ada gejala dermatitis berjumlah 30 responden (78.9%). Tidak ada hubungan antara frekuensi kontak penggunaan *hand sanitizer* dengan gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun *allergen* pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning, dengan nilai *p-value* 0.394. Tidak ada hubungan antara *personal hygiene* (kebiasaan mencuci tangan) dengan gejala-gejala dermatitis kontak iritan maupun *allergen* pada tenaga kesehatan Puskesmas Kemuning, dengan nilai *p value* 1.000.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar, H. 2020. Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* ISSN 2503-

- 1139 Vol. 10, No. 01. STIKES Graha Medika.
2. Ale, S I, Maibach, A H. 2014. Diagnostic approach in allergic and irritant contact dermatitis. *Expert Review of Clinical Immunology*. <https://doi.org/10.1586/eci.10.4>
 3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2018. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), Jakarta.
 4. Fithri, N K, Dewi, A A M. 2019. Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Cleaning Service. Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan. Universitas Esa Unggul. Jakarta.
 5. Harlim, A. 2016. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Penyakit Alergi Kulit. Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesi, Jakarta.
 6. Julhikmah, E. Fakhsiannor. Fauzan, A. 2021. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2021.
 7. Kamaruzaman, M,F. 2020. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kelainan Kulit Pada Tenaga Kerja Puskesmas Kota Palembang Di Masa Pandemi Covid-19. Skripsi Fakultas Kedokteran. Universitas Sriwijaya.
 8. Khairani, N A. 2021. Hubungan Penggunaan Hand Sanitizer Selama Pandemi Covid-19 Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Iritan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan.
 9. Kemenkes RI. 2017. Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016, Jakarta.
 10. Lestari, A. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kertapati Kota Palembang Tahun 2019. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sriwijaya. Palembang, Sumatera Selatan.
 11. Marwah, A. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Pada Pekerja Harian Lepas Di PT. Indojoya Agrinusa Medan Unit Poultryfeed Tahun 2018. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Medan.
 12. Panjaitan, J S G, Suhartomi. 2021. Hubungan Antara Frekuensi Menggunakan Alcohol-Based Hand Rub Terhadap Gambaran Klinis Dermatitis Kontak Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Murni Teguh. *Jurnal Ilmiah Simantek* Issn. 2550-0414, Vol. 5 No. 3.

13. Suma'mur. 2014. Buku Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Jakarta: Sagung Seto.
14. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan.
15. Yusuf, R S, Qurratuaini, B P A, Hidajat, D. 2021. Efek Hand Hygiene Terhadap Dermatitis Tangan. Jurnal Kedokteran, 10(2):480-486 Issn 2301-5977, E-Issn 2527-7154. Fakultas Kedokteran. Universitas Mataram.